



Sosialisasi Edupreneurship Bagi Ibu-Ibu PKK di Desa Saatu Kecamatan Poso Pesisir

Abstrak

Edupreneur merupakan pendidikan kewirausahaan, yakni proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik. Target yang dicapai pada program PKM ini adalah memperbaiki pemahaman yang lebih baik tentang edupreneurship agar dapat menjadi pengetahuan bagi ibu-ibu PKK di desa Saatu dan meningkatkan kesadaran Ibu-Ibu PKK tentang potensi dalam diri Ibu-Ibu PKK yang dapat diterapkan menjadi sumber pendapatan keluarga. PKM dilaksanakan melalui pemberian materi pendidikan kewirausahaan dan pendampingan pada kelompok-kelompok ibu-ibu PKK untuk mengarahkan keterampilan yang dimiliki disesuaikan dengan potensi wilayah tempat tinggal yang dapat menjadi sumber tambahan penghasilan bagi keluarga. Adapun Materi yang diberikan adalah Pengertian Edupreneurship dan Keterampilan yang menjadi peluang-peluang Usaha. Tempat pelaksanaan di Balai Desa Saatu Kecamatan Poso Pesisir. Jumlah Peserta yang hadir adalah 20 orang.

Kata Kunci: *Edupreneurship; Ibu-Ibu Pkk; Sosialisasi*

Abstract

Edupreneur is entrepreneurship education, namely a learning process that focuses on entrepreneurship activities both in theory and practice. The target achieved in this PKM program is to improve a better understanding of edupreneurship so that it can become knowledge for The member of PKK in Saatu village and increase awareness of the member of PKK about the potential in which can be applied as a source of family income. PKM is implemented through the provision of entrepreneurship education materials and mentoring to groups of PKK to direct their skills according to the potential of the area where they live which can be an additional source of income for the family. The material given is the understanding of edupreneurship and skills that become business opportunities. The place of implementation is at Saatu Village Hall, Poso Pesisir District. The number of participants present is 20 people.

Keywords: *Edupreneurship, PKK, Socialisation*



Sherliane T Poai¹, Ingriyani Y Rawung^{2*}

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris,
Universitas Sintuwu Maroso

²Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris,
Universitas Sintuwu Maroso
Jl. P. Timor No. 1 Poso, Sulawesi
Tengah - Indonesia

Article history

Received : 10-03-2022

Revised : 23-03-2022

Accepted : 25-03-2022

*Corresponding author

Pilih penulis yang akan menjadi

korespondensi author

Email : ingridrawung@unsimar.ac.id

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Kurangnya pendapatan menjadi masalah yang dialami oleh semua orang pada akhir-akhir ini, ketika Covid 19 ada banyak usaha yang sudah direncanakan gagal dan mengakibatkan angka kemiskinan bertambah. Hal tersebut yang dirasakan oleh warga masyarakat desa Saatu. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa Saatu, kurangnya pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat sudah dialami oleh sebagian besar warga desa Saatu, karena sebagian besar adalah petani dan

buruh tani yang boleh dikata mempunyai penghasilan tidak tetap. Ketika Covid 19 lebih membuat masyarakat desa merasakan dampak yang sangat besar, karena selain petani yang bekerja sebagai PNS mengalami kekurangan pendapatan. Kurangnya pendapatan pada PNS diakibatkan karena mereka sudah menggadaikan gaji bulanan mereka untuk membangun rumah dan menyekolahkan anak kemudian untuk makan mereka mencari pendapatan lain dengan membuat usaha namun usaha tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan sehingga menambah kesusahan lagi.



Sebagai desa yang berada jauh dari ibu kota kecamatan, ibu kota Kabupaten serta ibu kota propinsi, Desa Saatu merupakan salah satu desa di Kecamatan Poso Pesisir yang masih membutuhkan sentuhan-sentuhan untuk membuat masyarakatnya hidup lebih maju, baik dari segi ekonomi, pendidikan maupun kesehatan. Jarak desa Saatu dan ibu kota kecamatan adalah sekitar 5 KM, jarak dengan ibu kota kabupaten adalah 20 KM, serta jarak ibu kota propinsi dan desa Saatu adalah 200 KM.

Berdasarkan Data BPS tahun 2020, Desa Saatu mempunyai luas 21,36km², sungai yang terdapat di desa Saatu sepanjang 3.000 Km. Berdasarkan tingkat perkembangan LKM-nya 3 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Poso Pesisir tergolong dalam berkategori Swadaya (Kategori 1), 6 desa/kelurahan Swakarya (II) dan 7 desa/kelurahan Swasembada (kategori III). Desa Saatu tergolong pada desa Swakarya. Terdapat 3 Dusun di desam Saatu dan 7 RT. Desa Saatu memang termasuk desa tidak tertinggal namun keberadaan yang jauh dari kota membuat kurangnya pandangan-pandangan yang maju. Nama kepala Desa Saatu yaitu Michael Tumangkeng. Jumlah penduduk di desa Saatu adalah 838 KK atau 2.620 jiwa terdiri dari Perempuan 459 dan laki-laki 378. Untuk usaha menambah penghasilan desa Saatu tidak mempunyai jenis industri apapun. Terdapat 11 toko pribadi di desa Saatu. (Kecamatan Poso Pesisir dalam Angka 2020, BPS Kab. Poso, 2020)

Mata pencaharian yang ada didesa Saatu cukup beragam yaitu: Petani terdiri dari 276 orang, Tukang 7 orang, Buruh Tani 18 orang, Pedagang 7 orang, PNS/Polri/TNI 21 orang, karyawan 8 orang dan wiraswasta terdiri dari 3 orang. Dengan demikian sebagian besar penduduk di desa Saatu berprofesi sebagai petani.

Menurut hasil wawancara dengan Kepala desa, Ketua Ibu PKK dan Perangkat Desa, di desa Saatu masih memerlukan banyak usaha untuk kesejahteraan masyarakatnya, karena sampai saat ini sebagai hasil kesimpulan dari Pemerintah, desa Saatu masih tergolong desa Swakarnya. Perangkat desa bersyukur dengan adanya Covid ini juga karena beberapa masyarakat terbantu dengan adanya BLT namun sesungguhnya itu tidak akan menyelesaikan masalah jika masyarakat tidak mampu membuat pendapatan mereka bertambah dengan memikirkan usaha-usaha lain yang dapat dilakukan untuk menambah penghasilan mereka.



Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Ketua PKK

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua PKK juga dapat diketahui bahwa sebagian besar Ibu-ibu yang ada didesa Saatu tidak mempunyai penghasilan yang sendiri untuk mendukung penghasilan suami. Dukungan Istri sebagai ibu rumah tangga jika di maksimalkan sesungguhnya dapat meringankan beban rumah tangga pada masa-masa sulit saat ini dengan tidak meninggalkan perannya sebagai ibu rumah tangga. Ketua PKK berharap para ibu-ibu juga mempunyai jiwa entrepreneurship sehingga mereka dapat membantu perekonomian dalam rumah tangga namun beberapa ibu-ibu PKK tidak mengerti apa yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan perekonomian dalam keluarga.

Edupreneurship dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan, yakni proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik. Penegasan mengenai teori maupun praktik disini tidak lain karena kewirausahaan bukanlah sebuah mitos, melainkan realistik atau construct (bangunan) yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang intens, jadi, pada makna kata entrepreneurship disini terdapat tiga hal penting yang dapat kita ketahui, yaitu creativity inovasi (pembaharuan daya cipta), opportunity creation (kesempatan berkreasi), dan calculated risk taking (perhitungan resiko yang diambil). Jika entrepreneur itu dimengerti dalam tiga hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai entrepreneur dengan pembaharu yang kreatif, pencipta peluang yang handal, dan pengambil resiko yang berani. (Fadlullah, 2011)

Sedangkan menurut kementerian Pendidikan Nasional, entrepreneurship adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Entrepreneurship ini merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif serta kreatif, berdaya, bercreativity, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya. Sementara wirausaha dimaknai sebagai orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. (Kemendiknas, 2010). Jiwa dan semangat kewirausahaan ini tidak hanya harus dimiliki oleh para pengusaha saja, melainkan sangat perlu dimiliki oleh profesi dan peran apa saja dalam berbagai fungsi yang berbeda, apakah itu profesi guru atau dosen, murid atau mahasiswa, dokter, tentara, polisi, dan sebagainya.

Pemicu berkembangnya potensi edupreneurship pada masing-masing individu tidaklah sama. Riant Nugroho menyebutkan tiga tipikal entrepreneur, antara lain menjadi entrepreneur karena terpaksa, menjadi entrepreneur karena kesempatan, menjadi entrepreneur karena pilihan. (Fadlullah, 2011)

Potensi usaha wirausaha yang dapat dikembangkan di desa Saatu menurut Ketua PKK desa

Saat ini sangat beragam mulai dari bercocok tanam, beternak, membuat kue, membuat bunga, dan menjual pakaian bekas. Sesungguhnya jenis-jenis wirausaha itu dapat dijalankan sesuai dengan minat yang dapat dimiliki oleh para ibu-ibu. Yang diharapkan pada PKM ini adalah usaha tersebut dapat dijalankan dan memberikan hasil yang dapat menambah penghasilan bagi keluarga. Potensi tersebut sangat baik karena didukung dengan keadaan alam yang mendukung seperti bercocok tanam. Pada saat ini sangat viral dengan penanaman tanaman hias dan beberapa ibu-ibu juga memiliki hobi tersebut namun sepertinya itu menjadi sekedar hobi yang tidak memberikan manfaat lebih yaitu penghasilan tambahan. Menurut asumsi kami sebagai pelaksana program PKM jika mereka dapat mengetahui dan memiliki jiwa entrepreneurship mereka dapat menjual tanaman-tanaman hias tersebut asalkan dikemas pada pot-pot menarik serta dirawat dengan baik sehingga terlihat lebih indah. Mereka juga dapat diberikan solusi pemasaran dengan bentuk online sehingga dapat terjual sesuai dengan harga yang diinginkan.

Bercocok tanam juga tidak hanya dengan tanaman hias, namun sayur-sayuran dan buah-buahan dapat juga menjadi potensi di Desa tersebut. Selain karena tanah yang masih banyak kosong, tanah disekitar desa Saat ini juga cukup luas dan ketersediaan pupuk kompos juga dapat membantu usaha bercocok tanam. Di desa Saat ini ada 1 Gilingan padi yang setiap panen mempunyai limbah sekam yang cukup melimpah serta kotoran hewan peliharaan yang merupakan bahan baku pembuatan campuran media tanam yang dapat mendukung para ibu-ibu bercocok tanam dengan beragam tanaman yang memiliki nilai jual termasuk jahe merah dan lain-lain.

Beberapa rumah juga terletak pada posisi aliran air yang terus mengalir sehingga dapat dijadikan kolam yang tentunya dapat dirawat oleh ibu-ibu jika hanya dengan memberikan pakan setiap hari, dan hasil panen dapat dijual. Hal tersebut tidak menjadi perhatian bagi beberapa keluarga padahal beberapa tempat punya potensi untuk dibuat kolam.

Dibeberapa tempat juga masih tersedia lahan yang jauh dari pemukiman untuk dijadikan tempat peternakan baik peternakan ayam, bebek maupun babi. Peternakan juga dapat menjadi alternatif wirausaha yang dapat dilakukan oleh ibu-ibu walaupun memang pada pembuatan kandang membutuhkan orang lain. Ibu-ibu dapat mempersiapkan pakan dan memberikakan pakan tersebut serta menjual pada saat-saat dibutuhkan.

Sekali lagi *softskill* dapat dijadikan potensi untuk menjadi entrepreneur namun tergantung dari minat yang dimiliki oleh ibu-ibu serta pengertian yang baik tentang kewirausahaan sehingga ketika mereka sudah mengerti tentang wirausaha dapat memberikan wawasan yang lebih baik untuk melihat *softskill* yang mereka miliki dan dapat dikembangkan menjadi potensi wirausaha tentunya ujung-ujungnya memberikan peluang membantu perekonomian keluarga.

Kemampuan *softskill* yang dimaksudkan pada program PKM ini adalah kemampuan berwirausaha seperti tanggung jawab, berjiwa sosial, manajemen diri, integritas, kejujuran, dan kemampuan interpersonal (*Interpersonal skills*) (Utomo 2010). Dalam kemampuan interpersonal seperti aktif berpartisipasi sebagai anggota tim, mendidik orang lain, melayani klien, melatih kepemimpinan, kemampuan bernegosiasi, hingga bekerja dengan pendekatan budaya. Kemampuan *softskill* tidak hanya dibutuhkan dalam dunia kerja namun juga dalam berwirausaha. Beberapa fenomena sedikitnya jumlah pengusaha bisa juga disebabkan oleh kurangnya kemampuan *softskill* yang dimiliki oleh pelaku usaha tersebut. Kemampuan *softskill* bisa dibentuk melalui pengetahuan atau penampilan seseorang dalam berwirausaha. Pada penelitian yang dilakukan Utomo (2010) mengatakan bahwa peningkatan kemampuan *softskill* dalam berwirausaha dimulai dari tahapan kewirausahaan itu sendiri seperti kepercayaan diri dan berorientasi pada tindakan (action). Semakin banyak seseorang bertindak dalam berwirausaha semakin banyak pula pengalamannya. Pengalaman tersebut akan memberikan pelajaran bagi pelaku usaha dalam menghadapi tantangan kedepan khususnya dalam hal komunikasi bisnis dengan tujuan untuk memberikan informasi, melakukan persuasi, dan melakukan kolaborasi dengan peserta atau klien (Rahmawati, 2014)

Pentingnya kemampuan *softskill* dalam berwirausaha dijelaskan beberapa peneliti sebagai berikut: Kuswara (2010) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa ada mahasiswa Indonesia yang meraih prestasi yang cemerlang di luar negeri. Ia kemudian membandingkan antara lulusan perguruan tinggi luar negeri dengan "produk" lulusan dalam negeri. Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa lulusan dalam negeri memiliki nilai kompetisi yang kurang dikarenakan kurang percaya diri, kurang mampu berkomunikasi di depan umum, lambat beradaptasi, hingga kurang mampu menghadapi tekanan dalam masalah pekerjaan. Segala kekurangan tersebut menyebabkan rendahnya nilai lulusan dalam negeri apalagi untuk berkompetisi di kancah internasional. Jika dilihat dari kemampuan teknis, tentu lulusan dalam negeri patut untuk diperhitungkan, namun belum tentu dengan kemampuan lunaknya. Pentingnya kemampuan *softskill* muncul untuk memecahkan permasalahan seperti diatas.

Arifin (2013) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa *softskill* khususnya *interpersonal skills* memiliki peranan yang sangat penting terhadap kesuksesan seseorang daripada *hardskills* yang melekat pada dirinya. Dalam penelitiannya ia menekankan pada dua kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian yaitu kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) dan kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Kecerdasan interpersonal terfokus pada perasaan, motivasi, watak, dan temperamental seseorang. Peka terhadap lingkungan dan isyarat gerak tubuh serta kemampuan dalam membangun relasi dan komunikasi dengan orang

lain. Sementara kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri dan berinteraksi adaptif terhadap diri sendiri. Kemampuan ini juga disebut sebagai kemampuan refleksi terhadap diri sendiri. Kedua jenis kecerdasan kemampuan diatas berkontribusi positif terhadap kewirausahaan. Dalam berwirausaha seseorang dituntut untuk memiliki feeling atau peka terhadap segala sesuatu yang sedang dihadapi, apalagi dunia bisnis yang penuh dengan ketidakpastian. Kemampuan softskill dapat menjadi solusi dalam menghadapinya.

Sarjanti (2010) yang harus dimilmenjelaskan dalam penelitiannya bahwa kemampuan softskills berkaitan dengan kecakapan non jasmani yang sangat penting untuk meraih kesuksesan. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan dalam bentuk keberanian yang didasari oleh kebenaran, kepedulian terhadap sesama, tolong menolong, jujur, disiplin, komitmen, motivasi, kritis, kreatif, komunikatif, dan tekun. Peningkatan kemampuan tersebut dapat dilakukan dengan cara memperbanyak komunikasi dengan orang lain dengan pendekatanpendekatan diatas. Softskill seakan menjadi suatu keharusan bagi individuindividu sebelum mereka melakukan kegiatan kewirausahaan. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh penguasaan kecerdasan softskills. Diandra (2019) menemukan bahwa menerapkan rasa tanggung jawab dapat meningkatkan kemampuan softskill dalam berwirausaha. Komitmen dalam mengembangkan usaha dapat meningkatkan kemampuan softskill dalam berwirausaha, berani mengambil resiko dapat meningkatkan kemampuan softskill dalam berwirausaha, dan berorientasi pada tindakan serta kecepatan dalam bertindak dan berpikir dapat meningkatkan kemampuan softskill dalam berwirausaha.

Permasalahan Mitra

Dalam permasalahan ekonomi masalah kemiskinan berhubungan dan bergantung pada apa yang terjadi pada distribusi pendapatan dan konsumsi (Deaton, 2003), dimana ketika terjadi ketimpangan antara pendapatan dengan tingginya beban pembiayaan konsumsi keluarga. Kemiskinan terjadi ketika terjadi keterbatasan sumber-sumber ekonomi untuk mempertahankan kelangsungan hidup layak, rendahnya pendapatan yang tidak sebanding dengan beban pengeluaran, sehingga ketika tidak ada usaha untuk menambah pendapatan maka setiap rumah tangga akan terus berada dalam kesulitan ekonomi. Karena itu setiap keluarga harus diberdayakan untuk mempunyai usaha yang memungkinkan dilakukan untuk menambah penghasilan. Pelaksanaan Program PKM saat ini ingin mendorong ibu-ibu untuk membuka usaha kecil yang dapat dijual, tetapi bingung mau usaha apa. Padahal ibu-ibu punya potensi yang belum dimaksimalkan menjadi usaha mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarga.

Pada dasarnya pembinaan pemberdayaan (pelatihan keterampilan) terhadap ibu-ibu PKK baik oleh Tim Penggerak PKK tingkat Kabupaten Poso dan Kecamatan Poso Pesisir maupun pihak lain telah beberapa kali dilakukan. Namun seringkali pembinaan tersebut tidak memberikan nilai lebih pada para ibu-ibu. Selain itu praktek pelaksanaan cenderung dengan pendekatan yang formal dan hirarkhis, hingga praktis transfer pengetahuan dan keterampilan kepada ibu-ibu PKK tidak berjalan baik dan pelaksanaan kegiatan cenderung menjadi sekedar gugur kewajiban. Pembinaan dan pelatihan keterampilan yang diberikan tidak bertolak dari apa yang dibutuhkan dan apa yang diminati, menjadikan masyarakat enggan untuk mengembangkan lebih lanjut.

Tidak berkembangnya kewirausahaan pada kalangan ibu-ibu PKK desa Saatu, bukan semata disebabkan keengganan karena keterampilan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan peminatan mereka, namun juga karena pertama, kepada mereka belum ditransformasikan motivasi kewirausahaan dan manajemen usaha; kedua, selain karena mind-set dalam pemikiran mereka, sebagaimana kebanyakan masyarakat Indonesia pada umumnya, bahwa bekerja adalah menjadi pekerja pada pihak lain yang menyediakan lapangan kerja. Dalam upaya memberdayakan dan meningkatkan penghasilan keluarga, masyarakat memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi kepada pihak lain. Usaha mandiri atau berwirausaha dalam pandangan mereka adalah bukan jalan mereka, karena sesuatu yang sangat beresiko dan membutuhkan modal besar.

Pada dasarnya pembinaan pemberdayaan (pelatihan keterampilan) terhadap ibu-ibu PKK baik oleh Tim Penggerak PKK tingkat Kabupaten Poso dan Kecamatan Poso Pesisir maupun pihak lain telah beberapa kali dilakukan. Namun seringkali pembinaan tersebut tidak memberikan nilai lebih pada para ibu-ibu. Selain itu praktek pelaksanaan cenderung dengan pendekatan yang formal dan hirarkhis, hingga praktis transfer pengetahuan dan keterampilan kepada ibu-ibu PKK tidak berjalan baik dan pelaksanaan kegiatan cenderung menjadi sekedar gugur kewajiban. Pembinaan dan pelatihan keterampilan yang diberikan tidak bertolak dari apa yang dibutuhkan dan apa yang diminati, menjadikan masyarakat enggan untuk mengembangkan lebih lanjut.

Tidak berkembangnya kewirausahaan pada kalangan ibu-ibu PKK desa Saatu, bukan semata disebabkan keengganan karena keterampilan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan peminatan mereka, namun juga karena pertama, kepada mereka belum ditransformasikan motivasi kewirausahaan dan manajemen usaha; kedua, selain karena mind-set dalam pemikiran mereka, sebagaimana kebanyakan masyarakat Indonesia pada umumnya, bahwa bekerja adalah menjadi pekerja pada pihak lain yang menyediakan lapangan kerja. Dalam upaya memberdayakan dan meningkatkan penghasilan keluarga, masyarakat memiliki

tingkat ketergantungan yang tinggi kepada pihak lain. Usaha mandiri atau berwirausaha dalam pandangan mereka adalah bukan jalan mereka, karena sesuatu yang sangat beresiko dan membutuhkan modal besar.

Bila terjadi kondisi yang demikian dapat dimaklumi, dimana dari berbagai pembinaan yang diberikan lebih pada pemberian keterampilan saja. Tindak lanjut pemanfaatan keterampilan untuk dunia usaha masih belum mendapat sentuhan. Untuk itu dalam rangka semakin memberdayakan masyarakat miskin, melalui kaum perempuan (ibu-ibu PKK) perlu diberikan pencerahan dan motivasi kewirausahaan, agar tumbuh kesadaran bahwa membentuk usaha mandiri (berwirausaha) merupakan solusi untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Kewirausahaan (*s*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Esensi dari kewirausahaan adalah siapa saja yang mampu membaca dan menciptakan peluang di setiap perubahan.

Berdasarkan analisis situasi dan kesepakatan antara tim pengusul dengan kedua mitra, permasalahan mitra yang menjadi prioritas dan perlu untuk diselesaikan melalui program pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program sosialisasi ini memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) bagi Ibu-Ibu PKK di desa Saatu Kecamatan Poso Pesisir.
2. Bagaimana program ini dapat memberikan pengetahuan tentang soft skill dan keterampilan *entrepreneurship* bagi ibu-ibu PKK di desa Saatu Kecamatan Poso Pesisir

Pelaksanaan PKM ini adalah upaya untuk membantu Pemerintah Desa Saatu dalam meningkatkan pendapatan bagi para ibu-ibu melalui *edupreneur* yang tujuan akhirnya mengurangi angka kemiskinan di desa Saatu. Target yang hendak di capai adalah:

1. Memperbaiki pemahaman yang lebih baik tentang *entrepreneurship* agar dapat menjadi pengetahuan bagi ibu-ibu di desa Saatu dan dapat diterapkan sehingga tujuan akhirnya dapat menjadi tambahan pendapatan keluarga di desa Saatu.
2. Memperbaiki pengetahuan tentang soft skill, keterampilan *entrepreneurship* kemampuan individu, ketersediaan sumber daya dan potensi yang ada disekitar, sehingga nantinya diharapkan dapat ditiru dan diterapkan oleh ibu-ibu PKK di desa Saatu Kecamatan Poso Pesisir.

Berdasarkan solusi yang ditawarkan maka target luaran yang akan diperoleh pada proram kali ini adalah sebagai berikut:

1. Ibu-Ibu PKK yang mempunyai pemahaman *entrepreneurship* yang dapat diterapkan agar

dapat memperoleh tambahan pendapatan keluarga di desa Saatu.

Ibu-Ibu PKK yang menyadari soft skill yang dimiliki, keterampilan *entrepreneurship*, kemampuan individu, ketersediaan sumber daya dan potensi yang ada disekitar, sehingga nantinya diharapkan dapat ditiru dan diterapkan di desa Saatu Kecamatan Poso Pesisir.

BAHAN DAN METODE

Menguraikan metode pelaksanaan pengabdian yang Dalam program ini, metode penyelesaian yang akan dilakukan adalah memberikan pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) dengan penyuluhan, pembekalan dan pembinaan untuk mengenal potensi yang ada disekitar dan menjadikannya kegiatan usaha yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pemberian contoh dan kasus bisnis *entrepreneurship* yang dapat memotivasi dan melahirkan ide dan jiwa kewirausahaan ibu-ibu PKK yang dapat dimulai dari tingkat rumah tangga maupun lingkup yang lebih luas.

Berpijak pada konsep diatas, dan sebagaimana permasalahan, kebutuhan mitra serta kondisi dan karakter mitra, yang hendak dilakukan adalah meningkatkan pendapatan keluarga melalui peningkatan keterampilan dan kapasitas produksi mitra untuk menghasilkan produk-produk yang bernilai ekonomis.

1. Sosialisasi tentang *entrepreneurship* yang dapat diterapkan agar dapat memperoleh tambahan pendapatan keluarga di desa Saatu melalui ceramah dan diskusi, serta praktek lapangan.
2. Sosialisasi tentang soft skill, keterampilan *entrepreneurship*, kemampuan individu, ketersediaan sumber daya dan potensi yang ada disekitar, sehingga nantinya diharapkan dapat ditiru dan diterapkan oleh ibu-ibu PKK di desa Saatu Kecamatan Poso Pesisir melalui observasi, diskusi dan praktek.

No.	Materi	Alokasi Waktu	Tempat	Pelaksana
1.	Penyuluhan Tentang <i>Entrepreneurship</i>	100 menit	Balai Desa	Tim PKM
2.	Penyuluhan tentang soft skill dan keterampilan <i>Entrepreneurship</i>	120 menit	Balai Desa	Tim PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal kegiatan Tim PKM ini adalah diawali dengan meminta persetujuan para ibu-ibu PKK untuk mengikuti kegiatan PKM ini. Sehingga dari hasil kesepakatan

persetujuan bersama dan yang bersedia dan siap mengikuti PKM adalah 20 ibu-ibu PKK. Kegiatan PKM ini yang dilaksanakan oleh Universitas Sintuwu maroso sudah berkoordinasi dengan pihak mitra desa saat untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Kegiatan PKM ini Tim koordinasi awal dengan pemerintah setempat, selanjutnya melakukan koordinasi dengan Kepala desa Saat Bapak Michael Tumangkeng, S.Sos. dari Hasil koordinasi dengan kepala desa, disepakati kegiatan dilaksanakan secara tatap muka tetap dengan mengikuti proses yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pelaksanaan PKM ini dengan pendekatan dengan pemberian materi oleh pemateri serta tanya jawab dan pembinaan. Kegiatan PKM ini berjalan dengan baik dan lancar hanya saja karena dilakukan pada sore dimana para ibu-ibu PKK selesai melakukan aktivitas mereka Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 hari yaitu:

Hari/ Tanggal : Minggu-Senin , 3-4 Oktober 2021
 Jam : 16.00 sampai Selesai
 Tempat : Balai Desa
 Acara : Program Kemitraan Masyarakat FKIP Unsimar Poso
 Peserta : 20 Ibu-Ibu PKK
 Pembicara : Sherliane T. Poi, S.Pd., M.Pd
 Ingriyani Y. Rawung S.S., M.Pd



Gambar 1. Informasi kegiatan PKM

Adapun pada tahap pelaksanaan PKM yaitu dengan pemberian materi tentang pentingnya Entrepreneurship dan tentang soft skill dan keterampilan entrepreneurship oleh pemateri dapat dilihat pada gambar 2 dan 3 berikut.



Gambar 2 dan 3. Pemberian materi oleh pembicara

Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi pada tahap evaluasi ini para ibu-ibu PKK diberikan pembinaan Entrepreneurship terkait dengan minat usaha yang diminati oleh ibu-ibu PKK desa Saat seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Tahap evaluasi pembinaan

Pengabdian kepada masyarakat yang telah kami lakukan mengenai penyuluhan/sosialisasi Entrepreneurship Bagi Ibu-Ibu Pkk Di Desa Saat Kecamatan Poso Pesisir dimana pelaksanaan pemberian materi dan praktik berjalan dengan lancar dan antusiasme sungguh luar biasa pada tahapan pemberian dan pemahaman materi yang telah disampaikan membuat ibu-ibu PKK pada desa tersebut termotivasi dan dapat melahirkan ide dan jiwa kewirausahaan ibu-ibu PKK yang dapat dimulai dari tingkat rumah tangga maupun lingkup yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berisi berbagai kesimpulan yang diambil berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Berisi pernyataan singkat tentang hasil yang disarikan dari pembahasan. Bagian akhir dapat ditambahkan saran kegiatan pengabdian selanjutnya. Dari hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi *Entrepreneuership* bagi Ibu-ibu PKK di desa Saat dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ibu-ibu PKK lebih mengetahui dan memahami arti pentingnya dan manfaat berwirausaha.
2. Ibu-ibu PKK memiliki kreatifitas dalam rumah tangga mengenai cara memperoleh tambahan pendapatan keluarga di desa Saat.
3. Ibu-ibu PKK masih mengharapkan kedatangan tim pengabdian untuk melatih ketrampilan dalam mengelola produk lainnya untuk menambah pendapatan dan wawasan mereka.

Saran

1. Untuk lebih meningkatkan penguasaan dalam berwirausaha ibu-ibu PKK yang perlu mengikuti pelatihan-pelatihan dan diharapkan bisa lebih aktif lagi dalam menghadiri pertemuan-pertemuan yang bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya.
2. Perlunya pelatihan membuat produk pemasaran terkait dengan entrepreneurship dari pemerintah setempat dan pihak swasta kepada ibu-ibu PKK di Desa Saat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan yang maha kuasa, atas penyertaannya sehingga kami dapat menyelesaikan pengabdian kemitraan masyarakat (pkm) tepat pada waktunya. pengabdian ini berjudul " sosialisasi edupreneurship bagi ibu-ibu pkk di desa saat kecamatan poso pesisir". program kemitraan masyarakat

(pkm) ini di danai oleh apbu universitas sintuwu maroso tahun 2021, atas biayanya kami ucapkan terimakasih. ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada ketua lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (lppm) UNSIMAR, mitra dan semua pihak yang ikut membantu dalam program PKM, mulai dari tahap survey, dan kesedian meluangkan waktunya memberikan informasi data yang kami perlukan serta pelaksanaan kegiatan sehingga kami dapat menyelesaikan tugas pengabdian, kami ucapkan banyak terima kasih. akhirnya, kami berharap semoga hasil-hasil program kemitraan masyarakat ini dapat membantu pengembangan usaha kecil mikro di masyarakat khususnya ibu-ibu pkk sehingga mendapat sumber pendapatan tambahan yang mana harapan kami adalah mampu membangun kesejahteraan ekonomi masyarakat kecil.

Utomo, H., *Kontribusi Softskill Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan, Among Makarti*, Vol.3, No.5, Juli 2010, p.95-104.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M,. Kemampuan Interpersonal Skills Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, Vol. 1, No.3, 2013, 1-16.
- Deaton, Angus. 2003. "Health, Inequality, and Economic Development ." *Journal of Economic Literature*, 41 (1): 113-158.DOI: 10.1257/002205103321544710
- Diandra, D., Program Pengembangan Kewirausahaan Untuk Menciptakan Pelaku Usaha Sosial Yang Kompetitif, *Proceeding 10th Industrial Research Workshop and National Seminar (IRWNS) Politeknik Negeri Bandung*, 24 Juli 2019, p. 1523- 1532
- Fadlullah, 2011, Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal . Jakarta: Diadit Media Press
- Kecamatan Poso Pesisir dalam Angka, 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso
- Kementerian Pendidikan Nasional, Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan 2010, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum
- Kuswara, H,. Strategi Sukses Mahasiswa Indonesia Meraih Karir Gemilang Dengan Softskill. *Jurnal Humaniora*, Vol.10, No.1, 2010.
- Rahmawati, Y,. Manajemen Public Relations Sebagai Alat Etika Komunikasi Dalam Bisnis Islam. *Jurnal Filsafat dan Budaya Hukum*, 15 November 2014. P. 181-194.
- Sarjanti, E,. Peningkatan Softskills Mahasiswa Pada Materi Sistem Sosial Melalui Pembelajaran Media Mindscape dan Diskusi Kooperatif. *Jurnal Khazanah Kependidikan*, Vol.3, No.1, September 2010.